
PERILAKU STILISTIKA (DEVIASI MORFOLOGIS) DALAM KUMPULAN PUISI SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Oleh

Naidah¹, Asriani Abbas², Kaharuddin³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ¹nnaidah5@gmail.com, ²asriani.abbas@unhas.ac.id, ³kaharuddin@unhas.ac.id

Article History:

Received: 13-04-2023

Revised: 17-05-2023

Accepted: 19-06-2023

Keywords:

Stylistics, Morphological
Derivation, Grammatical
Deviation

Abstract: Stylistic behavior (Morphological Deviation) In the Collection poetry by Sutardji Calzoum Bachri. The purpose of this study is (1) To identify the form of morphological deviation in the poetry collection of Sutardji Calzoum Bachri based on the pattern of grammatical deviations. (2) To describe the morphological deviation which achieves the purpose of aesthetic effect in a collection of poetry by Sutardji Calzoum Bachri. This study uses a qualitative research type method research which is based on several concepts and principles of qualitative research. The approach used is content analysis. First, the researcher read a collection of poetry by Sutardji Calzoum Bachri, then collected data on the morphological deviations of affixation, reduplication and composition. After the data was collected, the researcher analyzed the form of the morphological deviation based on several patterns of grammatical deviation according to Darwis. Based on the results of this study, it is found that 29 poetry of 69 poetry collections O, Amuk, Kapak by Sutardji Calzoum Bachri had morphological deviations. There are 55 data forms of morphological deviations with various patterns of grammatical deviations. It's a pattern of deletion by affixes in the form of prefixes, suffixes, confixes, omissions of duplicated words and conjunctions. The Patterns of basic form exchange analogy patterns and syllable order variation patterns. The author found 10 data of morphological deviation shapes that were able to achieve an aesthetic effect with six aesthetic impressions. The six aesthetic impressions are the impression of hope, the impression of loneliness, the impression of hatred, the impression of sadness, the impression of longing, and the impression of anger.

PENDAHULUAN

Kurangnya kesadaran penulis maupun masyarakat akan pentingnya kualitas karya sastra, membuat kuantitas karya sastra di Indonesia tidak sejalan dengan kualitasnya. Karya sastra di dalam masyarakat dianggap hanya sebagai karya yang bersifat imajinatif dan tidak jarang hanya digunakan sebagai media hiburan belaka. Sehingga visi karya sastra

untuk pembangunan peradaban dan jati diri bangsa telah terabaikan. Bukti nyata meningkatnya kuantitas karya sastra saat ini adalah karya sastra yang dengan mudah ditemukan di media sosial dan fenomena keseragaman tema karya sastra (Trianton, 2018).

Dunia maya atau media sosial merupakan salah satu penyebab menurunnya kualitas karya sastra karena setiap orang dapat menulis dan menerbitkan karya dalam waktu yang singkat dan mengakibatkan standar karya sastra sering diabaikan (Kompasiana.com, 2012). Selain itu, karya sastra di Indonesia masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah dari segi dukungan dan finansial (Habibullah, 2020). Hal lain yang memengaruhi penurunan kualitas karya sastra adalah banyaknya penulis yang kehilangan ciri khas dalam berkarya, sehingga tidak ada karya sastra yang dapat mewakili zaman saat ini seperti halnya karya Chairil Anwar yang dapat mewakili angkatan 45 (Tribunnews.com, 2012).

Salah satu cara yang dilakukan oleh penyair seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri dalam berkarya adalah dengan menggunakan deviasi atau penyimpangan bahasa. Deviasi merupakan kelainan konstruksi kata atau penyimpangan terhadap bahasa baku. Seorang penyair memiliki lisensi puitika, yaitu kebebasan seorang penyair melakukan deviasi. Terdapat beberapa bentuk deviasi, yaitu deviasi morfologis, fonologis, sintaksis, dialek, register, semantis, grafologis, serta deviasi historis. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada deviasi morfologis yaitu bentuk deviasi yang ditandai dengan penggunaan afiksasi, reduplikasi maupun komposisi yang tidak tepat (Nurgiyantoro, 2014).

Kekhasan penyair mempertahankan eksistensinya dengan melakukan deviasi, misalnya pada penyair Amir Hamzah yang terkenal sebagai Raja Penyair Pujangga Baru merupakan sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2021). Amir Hamzah Melakukan deviasi pada puisinya berjudul *Sebab Dikau*. Pada Baris **Maka merupa di datar layar** mengalami deviasi dalam bidang morfologi. Kata merupa mengalami pola pertukaran prefiks /ber/ menjadi /me/. Seharusnya kata yang baku adalah **berupa** bukan **merupa**.

Kemudian Chairil Anwar yang dikenal sebagai si Binatang Jalang dari karyanya berjudul *Aku* adalah seorang pelopor angkatan 45 dan puisi modern Indonesia (*Biografi Chairil Anwar – Bagaes' Journal*). Chairil Anwar melakukan deviasi pada puisinya berjudul *Sajak Putih*. Pada Baris **Kau depanku bertudung sutra senja** kata depanku mengalami deviasi dalam bidang sintaksis yaitu pelesapan kata depan /di/ pada kata **di depanku** menjadi **depanku**.

Selanjutnya Sutardji Calzoum Bachri yang merupakan seorang pelopor sastrawan angkatan 1970-an lahir di Riau 1941 (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2021). Kumuplan sajaknya berjudul *O Amuk Kapak* banyak mengalami deviasi dalam bidang morfologi. Pada puisinya yang berjudul *Dapatkau* terjadi deviasi morfologi. Baris **dapatkau nyeberangkan sungai?** mengalami deviasi morfologis pada kata **nyeberangkan** yaitu pola pelesapan salah satu unsur konfiks me-kan. Seharusnya kata yang baku **menyeberangkan**. Selanjutnya pada puisinya yang terkenal berjudul **Tragedi Winka dan Sikha**. Pada kata winka mengalami deviasi morfologis pola variasi urutan, seharusnya kata yang benar adalah **kawin** namun menjadi **winka**, dan kata **sihka** yang juga mengalami deviasi morfologis pola variasi urutan, seharusnya kata yang benar adalah **kasih**.

Berdasarkan pola pembentukan deviasi, yaitu pola variasi urutan atau pembalikan suku kata, terdapat makna yang ingin disampaikan Sutardji dengan membalik dua kata tersebut yaitu kawin menjadi winka dan kasih menjadi sihka. Makna yang ingin disampaikan dari kata winka mengenai perkawinan yang berantakan dan berujung perpisahan dan kaat sihka yaitu kasih antara suami istri yang telah berbalik menjadi benci. Oleh karena itu, pentingnya melakukan deviasi dapat diketahui dari contoh puisi tersebut, penyair melakukan deviasi untuk mendapatkan makna yang lebih dalam, estetik, serta ciri khas terhadap karyanya.

Karya penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri sangat kaya akan deviasi khususnya deviasi morfologis, sehingga penggunaan deviasi yang dilakukan oleh Sutardji Calzoum Bachri menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Manfaat penelitian deviasi morfologis dalam bidang pendidikan adalah siswa dapat mengetahui ciri kebahasaan teks puisi. Hal tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.17 dan 4.17 SMA kelas X yaitu menganalisis dan menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya, indikator 3.17.2 yaitu menganalisis gaya bahasa pada puisi.

Terkait dengan persoalan deviasi, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian relevan tersebut disusun oleh Muhaiminah (2012); Fadhilasari (2016); Susanto (2017); Maulidya dan Lustyantie (2018); dan Mardiono (2020). Muhaiminah dalam penelitiannya berfokus pada penyimpangan gramatikal puisi *Sajak Putih* karya Chairil Anwar dalam tataran morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian tersebut menemukan penyimpangan morfologis yaitu penghilangan morfem dalam proses afiksasi (Muhaiminah, 2012). Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Fadhilasari juga mengkaji bentuk deviasi namun pada objek yang berbeda dengan penelitian Muhaiminah. Fadhilasari mengkaji deviasi fonologis, morfologis, dan sintaksis pada tuturan penderita Afasia Broca. Hasil penelitian tersebut menemukan temuan berupa penghilangan, penambahan, penggantian dan ketidakberaturan dalam deviasi fonologis (Fadhilasari, 2016).

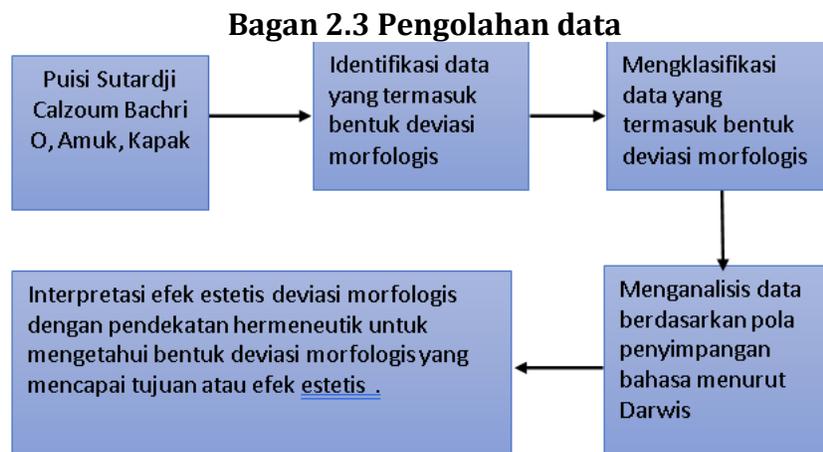
Pada tahun selanjutnya, penelitian mengenai deviasi dilakukan oleh Susanto yang menguatkan penelitian Fadhilasari namun dengan objek kajian yang berbeda. Susanto tidak hanya mengkaji jenis deviasi namun juga *foregrounding* pada kumpulan puisi Aan Mansyur dan Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa karakteristik dari dua penulis kumpulan puisi berbeda satu sama lain dalam hal penyajian berbagai macam deviasi (Susanto, 2017)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip penelitian kualitatif. Beberapa konsep yang dimaksud adalah (1) data merupakan data verbal, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) diorientasikan pada pemahaman makna, (4) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti, dan (5) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2016).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten. Peneliti terlebih dahulu membaca kumpulan Puisi Sutardji Calzoum Bachri, kemudian mengumpulkan data bentuk deviasi morfologis afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian

menganalisis bentuk deviasi morfologis tersebut berdasarkan beberapa pola penyimpangan gramatikal menurut Darwis. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk deviasi morfologis yang mencapai efek estetik, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik menurut Schlaiermacher yaitu dengan menganalisis unsur kebahasaan dan menginterpretasi makna dari bentuk deviasi morfologis tersebut.



Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2016) yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif akan menghasilkan data berupa pemaparan secara deskriptif. Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai bentuk deviasi morfologis berdasarkan pola penyimpangan gramatikalnya, dan bentuk deviasi yang mampu mencapai efek estetik pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Sajian hasil penelitian ini disesuaikan dengan kajian pola penyimpangan gramatikal menurut Darwis. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk deviasi yang mencapai tujuan estetik, digunakan pendekatan hermeneutik menurut Schlaiermacher. Adapun penyajian data dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bentuk Deviasi Morfologis Berdasarkan Pola Penyimpangan Gramatikal Menurut Darwis

Ada empat pola penyimpangan yang terjadi pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri, yaitu pola pelesapan, pola pertukaran, pola analogi, dan pola variasi urutan. Keempat pola penyimpangan ini disajikan hasil analisis datanya sebagai berikut.

a. Pola Pelesapan

Pola pelesapan yang penulis temukan pada bentuk deviasi morfologis kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji ada tiga. Pertama, pola pelesapan afiks yang terjadi pada bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Kedua, pola pelesapan morfem atau konstituen ulang pada kata bereduplikasi. Ketiga, pola pelesapan morfem pada frasa dan

klausa pada bentuk konjungsi. Uraian lebih lanjut mengenai ketiga pola pelesaan tersebut sebagai berikut.

Pelesapan afiks

Bentuk pelesapan afiks yang terdapat pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri meliputi prefiks, sufiks, konfiks dan simulfiks yang diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks yang terdapat pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang mengalami pola pelesapan yaitu prefiks me-, prefiks ber-, dan prefiks ter-. Bentuk-bentuk tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

(1) Prefiks Me-

Prefiks me- ditemukan pada 16 data dalam kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Bentuk prefiks yang mengalami pelesapan atau penghilangan awalan me- terdapat pada perwakilan data 004, data 026, dan data 027 yang penulis uraikan lebih lanjut pada data berikut.

ikan membawa air

dalam mulut

taman

bangku **ngantuk**

....

(Data 004, puisi 2 *Mana Jalanmu*, bait 1 baris 4, hlm. 5)

Pada kutipan data 004 di atas, terdapat kata **ngantuk**. Kata ngantuk yang berada pada bentuk frasa *bangku ngantuk* merupakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Kata ngantuk kehilangan unsur prefiks yaitu me-. Seharusnya, kata yang berterima dalam bahasa Indonesia atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata **mengantuk**. kata mengantuk merupakan bentuk kata verba dan berasal dari kata dasar **kantuk**.

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, apabila huruf K, T, S, P mendapatkan imbuhan me- maka huruf-huruf tersebut akan luluh, huruf /k/ luluh menjadi /ng/, huruf /t/ menjadi /n/, huruf /s/ menjadi /ny/, dan huruf /p/ menjadi /m/ dengan syarat huruf kedua pada kata dasar merupakan huruf vokal. Sehingga, huruf /k/ pada awal kata kantuk dileburkan menjadi /ng/ karena mendapat imbuhan me- dan menjadi kata mengantuk.

Hal serupa juga terjadi pada data 026 yang terdapat pada kata **nyelinap**. Kata nyelinap juga kehilangan unsur prefiks me-, seharusnya, kata yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata **menyelinap**. Kata menyelinap berasal dari kata dasar **selinap** yang merupakan bentuk kata verba. Huruf /s/ pada kata dasar selinap akan luluh menjadi /ny/ apabila mendapat awalan me- sehingga menjadi kata menyelinap. Kata nyelinap berada pada larik pertama bentuk klausa *nyelinap di ketiak mereka*. Perhatikan kutipan data 026 berikut.

...

dan bocahbocah main

nyelinap di ketiak mereka

....
(Data 026, puisi 23 *KakekKakek dan BocahBocah*, bait 1 baris 4, hlm. 20)

Selanjutnya pola pelesapan prefiks me- diperkuat pada data 027 yang terdapat pada kata *nangis*. Kata nangis juga kehilangan unsur prefiks me- sehingga menjadi kata yang tidak baku. Seharusnya, kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata *menangis*.

Kata menangis berasal dari kata dasar *tangis* yang merupakan bentuk kata verba. Kata dasar tangis mendapat imbuhan me- sehingga huruf /t/ luluh dan berubah menjadi /n/ sehingga kata tangis menjadi menangis. Hal tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

...
di dalam pasir
lalu *nangis*

....
(Data 027, puisi 23 *KakekKakek dan BocahBocah*, bait 4 baris 2, hlm. 20)

Pola pelesapan prefiks me- pada data 004 dan data 027 terdapat pada bentuk frasa yang diletakkan pada akhir larik oleh Sutardji. Sedangkan, pada data 026 terdapat pada bentuk klausa yang diletakkan pada awal larik. Sutardji sengaja menggunakan kata *ngantuk, nyelinap, nangis* pada kumpulan puisinya dan meletakkan pada awal dan akhir larik sebagai ciri khas Sutardji serta untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan pengharapan pada bentuk deviasi *ngantuk* dan kesan kesedihan pada bentuk deviasi *nangis*. Penjelasan mengenai bentuk estetik yang bermakna akan penulis bahas lebih lanjut pada rumusan masalah kedua.

(2) Prefiks Ber-

Bentuk pola pelesapan prefiks ber- ditemukan pada kutipan data 005, data 010, dan 011 pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Uraian mengenai kutipan data tersebut sebagai berikut.

...
dedaunan *harap*
agar
angina menggoyanggoyang pinggul mereka

(Data 005, puisi 2 *Mana Jalanmu*, bait 1 baris 6, hlm. 5)

Berdasarkan data 005, terdapat kata *harap* yang merupakan kata dasar dan merupakan bentuk kata verba. Akan tetapi pada kutipan data 005 tersebut kata harap pada frasa *dedaunan harap* merupakan bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan prefiks ber-. Hal tersebut karena terdapat kata dedaunan sebelum kata harap.

Apabila sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, agar frasa *dedaunan harap* menjadi baku, kata harap seharusnya mendapat awalan ber- menjadi *berharap*. Sehingga, frasa tersebut sesuai makna yang dimaksud penyair

yaitu daun-daun yang berharap. Bentuk pola pelesapan afiksasi pada bentuk prefiks ber- diperkuat pada data 010 berikut.

herman tak bisa **pijak** di bumi tak bisa malam di bulan
tak bisa hangat di matahari tak bisa teduh di tubuh

....

(Data 010, puisi 11 *Herman*, bait 1 baris1, hlm. 11)

Pada kutipan data 010 di atas, terdapat kata **pijak** yang merupakan kata dasar dengan bentuk kata verba. Meskipun kata pijak merupakan bentuk kata baku, akan tetapi pada kutipan data di atas kata pijak tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena merujuk pada klausa yaitu *herman tak bisa pijak*.

Setelah menganalisis lebih lanjut, maksud kata pijak yang digunakan oleh Sutardji pada klausa **herman tak bisa pijak** adalah kata berpijak. Sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, agar klausa **herman tak bisa pijak** menjadi baku, kata dasar pijak seharusnya mendapat awalan ber- sehingga menjadi **berpijak**. Hal yang sama juga terjadi pada data 011 berikut.

herman tak bisa pijak di bumi tak bisa **malam** di bulan
tak bisa hangat di matahari tak bisa teduh di tubuh

(Data 011, puisi 11 *Herman*, bait 1 baris1, Hlm. 11)

Berdasarkan kutipan data 011 di atas, terdapat kata **malam** yang merupakan kata dasar dan merupakan bentuk kata nomina. Kata dasar malam sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Akan tetapi, apabila merujuk pada klausa *herman tak bisa pijak di bumi tak bisa malam di bulan*, kata malam yang dimaksud oleh Sutardji adalah bentuk kata verba **bermalam**. Kata malam seharusnya mendapat prefiks ber- menjadi kata bermalam. Sehingga bentuk klausa tersebut menjadi *herman tak bisa berpijak di bumi tak bisa berpijak di bulan*.

Pola pelesapan prefiks ber- pada data 005, 010 dan 011 terdapat pada awal, tengah dan akhir larik. Sutardji sengaja menggunakan **harap, pijak, malam** serta meletakkan pada awal, tengah dan akhir larik untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan-kesan estetik, seperti kesan pengharapan, kesan kesedihan, kesan kesepian dan sebagainya.

(3) Prefiks Ter-

Pola pelesapan afiksasi dengan bentuk penghilangan prefiks ter- pada puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat pada data 006 berikut.

...

bulan **senyum**
ikan mencubit pipinya

....

(Data 006, puisi 2 *Mana Jalanmu*, bait 5 baris 1, hlm. 5)

Berdasarkan kutipan data 006 di atas, terdapat kata **senyum** yang merupakan kata dasar dengan bentuk kata nomina. Kata senyum sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Akan tetapi, apabila merujuk pada frasa *bulan senyum*, kata senyum yang dimaksud oleh Sutardji adalah bentuk kata verba yaitu

tersenyum. Sehingga frasa bulan senyum sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penyair yaitu *bulan yang tersenyum*.

Kata senyum pada kutipan puisi tersebut merupakan bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan prefiks ter-. Sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku, kutipan frasa yang baku seharusnya bulan tersenyum. Sutardji Calzoum Bachri sengaja menggunakan kata senyum dan meletakkan pada akhir larik untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan kerinduan. Selain itu bentuk deviasi tersebut sebagai ciri khas Sutardji dalam berkarya.

Sufiks

Bentuk sufiks yang mengalami pola pelesapan yaitu sufiks -an yang terdapat pada kutipan data 042 berikut.

...
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau *nyanyi*

(Data 042, puisi 33 *Sepisaupi*, bait 1 baris 4, hlm. 36)

Pada kutipan data 042 di atas, terdapat kata *nyanyi* yang merupakan kata dasar dengan bentuk kata nomina. Kata nyanyi yang terdapat pada data 042 merupakan bentuk kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengacu pada kata sepisau yang terdapat sebelum kata nyanyi, kata nyanyi yang dimaksud oleh Sutardji adalah kata nyanyian. Kata nyanyi seharusnya mendapatkan imbuhan berupa sufiks -an sehingga menjadi kata *nyanyian*. Sutardji sengaja menggunakan kata nyanyi dan menempatkan pada akhir larik untuk mendapatkan efek estetik dengan efek estetik kesan kesepian.

Konfiks

Bentuk-bentuk konfiks yang mengalami pola pelesapan yaitu konfiks me-kan, me- i, dan pe- an. Uraian lebih lanjut mengenai data tersebut sebagai berikut.

(1) Konfiks Me- kan

Penulis menemukan tujuh data bentuk konfiks me-kan pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji. Uraian lebih lanjut mengenai pola pelesapan konfiks me-kan sebagai berikut.

...
bulan di atas kolam kasikan ikan! bulan di jendela
kasikan remaja! daging di atas paha *berikan* bosan!
....

(Data 002, puisi 1 *Ah*, bait 5 baris 2, hlm. 4)

Berdasarkan kutipan data 002, terdapat kata *berikan* yang merupakan bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan afiksasi yaitu penghilangan salah satu bagian konfiks yaitu mem- sehingga tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Kata yang berterima dalam bahasa Indonesia atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata *memberikan*. Kata memberikan berasal dari kata dasar *beri* dan merupakan bentuk kata verba.

Setelah menganalisis lebih lanjut kutipan pada data 002 di atas, kata berikan yang dimaksud oleh Sutardji bermakna memberikan, akan tetapi kata berikan apabila sesuai dengan EBI memiliki makna ganda yaitu ada ikannya. Bentuk konfiks yang juga mengalami pola pelesapan me- kan juga terdapat pada data 009 berikut.

dapatkau **nyeberangkan** sungai
ke negeri asal

....

(Data 009, puisi 4 *Dapatkau*, bait 1 baris 1, hlm. 6)

Berdasarkan kutipan data 009 di atas, terlihat bentuk deviasi morfologis dengan pola pelesapan afiksasi berupa penghilangan salah satu unsur konfiks yaitu me- pada kata **nyeberangkan**, kata yang lazim digunakan dan berterima dalam bahasa Indonesia seharusnya kata **menyeberangkan** yang berasal dari kata dasar **seberang** merupakan bentuk kata nomina, mendapatkan imbuhan berupa konfiks me- kan. Salah satu alasan penyair menggunakan kata **nyeberangkan** adalah untuk mendapatkan efek estetis dengan kesan pengharapan. pola pelesapan konfiks me- kan diperkuat pada data 049 berikut.

...

jam **ngucurkan**
detak nanah

(Data 049, puisi 54 *Nuh*, bait 1 baris 4, hlm. 49)

Hal yang sama pada data 002 dan data 009 juga ditemukan pada data 049 di atas. Kata ngucurkan yang berada pada bentuk klausa *jam ngucurkan* merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kata yang baku atau berterima dalam bahasa Indonesia seharusnya kata **mengucurkan**. Kata mengucurkan berasal dari kata dasar **kucur** yang merupakan bentuk kata verba. Kata ngucurkan pada kalusa jam ngucurkan berada pada larik terakhir yang mengikuti nomina jam di depannya.

(2) Konfiks Me- i

Bentuk konfiks me- i terdapat pada data 046 dalam kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang penulis uraikan sebagai berikut.

kemarau parau
arwah ikan **ngarung** langit

....

(Data 046, puisi 46 *Sajak Babi III*, bait 1 baris 2, hlm. 44)

Kata **ngarung** yang terdapat pada klausa *arwah ikan ngarung langit* merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kata ngarung menjadi tidak baku karena kehilangan unsur konfiks me- i, seharusnya kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia adalah kata **mengarungi**. Kata mengarungi berasal dari kata dasar **arung**. Kata ngarung yang berada pada tengah larik mengikuti nomina arwah ikan. Sutardji sengaja menggunakan kata arung untuk mendapatkan efek estetis dengan kesan pengharapan serta sebagai ciri khas dalam berkarya.

(3) Konfiks Pe- an

Bentuk pelesapan konfiks pe- an terdapat pada data 051 dan data 056 pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Uraian lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut.

...

sama **pohonan**

sama batu-batu

(Data 051, puisi 57 *Hujan*, bait 1 baris 4, hlm. 50)

kubuka jendela taman berjalan

di antara **pohonan** sungai menjalar

...

(Data 056, puisi 65 *Siapa*, bait 1 baris 2, hlm. 55)

Kata **pohonan** pada data 051 dan 056 merupakan bentuk kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata pohonan tersebut kehilangan salah satu unsur konfiks yaitu pe-. Kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia adalah kata **Pepohonan**. Kata pepohonan berasal dari kata dasar **pohon** yang merupakan bentuk kata nomina.

Kata pohonan pada data 051 berada pada larik terakhir frasa *sama pohonan*. Sedangkan, kata pohonan pada data 056 berada pada larik tengah klausa *di antara pohonan sungai menjalar*. Sutardji sengaja menggunakan kata pohonan dan meletakkannya pada akhir dan tengah larik untuk mendapat efek estetik dengan kesan kerinduan serta sebagai ciri khasnya karena berbeda dengan penyair lain.

Simulfiks

Bentuk simulfiks yang mengalami pola pelesapan adalah simulfiks memper- kan yang terdapat pada data 041 berikut.

...

kuatkuatkan

tahankan

....

(Data 041, puisi 29 *Sudah Waktu*, bait 4 baris 4, hlm. 34)

Bentuk simulfiks memper- kan terdapat pada data 041 dalam puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. kata **tahankan** merupakan bentuk kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata yang berterima atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia adalah kata **mempertahankan**. Kata mempertahankan berasal dari kata dasar **tahan** yang merupakan bentuk kata verba. Sutardji Calzoum Bachri sengaja menggunakan kata tahankan untuk mendapatkan efek estetik dengan kesan kemarahan.

Pelesapan morfem atau konstituen ulang dari kata bereduplikasi

Bentuk pelesapan morfem atau konstituen ulang pada kata bereduplikasi terdapat pada data 030, data 037, dan data 039. Berikut uraian lebih lanjut ketiga data tersebut.

...

kita benarbenar taklagi bisa bersendiri
sementara mereka **berpura** membiarkan kita

....

(Data 030, puisi 26 *Malam Pengantin*, bait 2 baris 2, hlm. 23)

...

aku telah **berjuta** waktu
mencari menungguMu

(Data 037, puisi 28 *Amuk*, bait 16 baris 9, hlm. 31)

...

maka akulah hidup
dan kau telah menapakkan **berjuta** jejakMu dalam hidupku
(Data 039, puisi 28 *Amuk*, bait 17 baris 11, hlm. 31)

Kata **berpura** yang terdapat pada bentuk klausa pada data 030 merupakan kata yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata yang berterima dalam bahasa Indonesia atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata **berpura-pura**. Kata berpura-pura berasal dari kata dasar pura-pura dan mendapat imbuhan berupa prefiks ber-. Kata berpura-pura merupakan bentuk adverbial.

Selain kata berpura, kata **berjuta** pada data 037 dan data 039 merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kata yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata **berjuta-juta**, yang berasal dari kata dasar **juta** dan mengalami proses morfologis reduplikasi serta mendapatkan imbuhan berupa prefiks ber-. Kata berjuta pada data 037 dan 039 berada pada tengah larik pada bentuk klausa. Sutardji sengaja menggunakan menempatkan kata berpura dan kata berjuta pada tengah larik untuk mendapatkan efek estetis terhadap karyanya.

Pelesapan morfem pada frasa dan klausa

Pola pelesapan morfem pada frasa dan klausa kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat pada konjungsi. Berikut uraian lebih lanjut.

a) Konjungsi

Pelesapan morfem pada frasa dan klausa terdapat pada bentuk konjungsi *yang* serta *dan*. Uraian mengenai hal tersebut sebagai berikut.

(1) Yang

Bentuk pelesapan morfem pada konjungsi *yang* terdapat pada data 007, data 020, serta data 021 kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. Berikut uraian lebih lanjut ketiga data tersebut.

...

- hei jalan **siapa kau** bawa?
- akukah itu?

...

(Data 007, puisi 2 *Mana Jalanmu*, bait 1 baris 6, hlm. 5)

...

siapa dapat meneduh rusuh
dalam hatiku dalam hatimu

....

(Data 020, puisi 17 *Apa Kau Tahu*, bait 2 baris 1, hlm. 16)

...

siapa dapat membalut luluh
yang padamu yang padaku

....

(Data 021, puisi 17 *Apa Kau Tahu*, bait 2 baris 3, hlm. 16)

Frasa *siapa kau* pada data 007 merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Seharusnya, frasa siapa kau menggunakan konjungsi *yang* sehingga sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Selain itu, klausa *siapa dapat* pada data 020 dan data 021 seharusnya juga menggunakan konjungsi *yang* di antara kata siapa dan dapat. Penggunaan konjungsi *yang* menjadi penghubung antara kata siapa dan kata dapat sehingga menjadi bentuk baku *siapa yang dapat*.

(2) Dan

Bentuk pelepasan morfem pada konjungsi *dan* kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri, terdapat pada data 025 yang penulis uraiakan sebagai berikut.

...

apa yang melekat *di hatimu di hatiku*
orang membaca orang mengetik orang menulis

(Data 025, puisi 21 *Obladi Oblada*, bait 2 baris 3, hlm. 18)

Frasa *di hatimu di hatiku* merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Seharusnya di antara frasa *di hatimu* dan frasa *di hatiku* menggunakan konjungsi *dan* sebagai konjungsi koordinatif untuk menghubungkan dua frasa yang setara. Sehingga menjadi frasa *di hatimu dan di hatiku*. Sutardji sengaja menggunakan frasa tersebut dan meletakkan pada akhir larik untuk mendapatkan ciri khas serta efek estetik pada karyanya.

b. Pola Pertukaran

Bentuk pertukaran yang terdapat pada kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya sutardji Calzoum Bachri terdapat pada data 001. Data dalam penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan sebagai berikut.

...

aku telah mencium aum
aku telah *dipukau* au

....

(Data 001, puisi 1 *Ah*, bait 1 baris 7, hlm. 4)

Kata *dipukau* yang terdapat pada data 001 merupakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku. Kata yang berterima dalam bahasa Indonesia, atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia baku adalah kata *terpukau*. Kata *terpukau* yang mendapatkan prefiks ter- berasal dari kata dasar *pukau*, merupakan nomina yang memiliki arti daya tarik atau pesona. Sutardji Calzoum Bachri dengan sengaja menukar bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks ter- ditukar menjadi prefiks di-. Hal tersebut Sutardji lakukan untuk mendapatkan ciri khas serta efek estetik dalam berkarya.

c. Pola Analogi

Bentuk analogi yang terdapat pada kumpulan puisi *O, Amuk. Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri terdapat pada lima data yang penulis uraikan sebagai berikut.

lima percik mawar
 tujuh sayap merpati
 sesayat **langit perih**

....

(Data 008, puisi 4 *Mantera*, bait 1 baris 3, hlm. 6)

...

buah rumput selimut
dada biru

....

(Data 012, puisi 12 *O*, bait 2 baris 16, hlm. 12)

laut luka

kapal berdarah

(Data 043, puisi 44 *Sajak Babi I*, bait 1 baris 3, hlm. 44)

laut luka

kapal berdarah

(Data 044, puisi 44 *Sajak Babi I*, bait 1 baris 3, hlm. 44)

memetik bulan

di puncak

(Data 054, puisi 61 *Para Peminum*, bait 1 baris 7, hlm. 52)

Frasa *langit perih*, *dada biru*, *laut luka*, *kapal berdarah*, dan *memetik bulan* yang terdapat pada kelima data yang berbeda tersebut merupakan bentuk kata yang baku atau sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kelima frasa tersebut tidak menyiratkan makna yang sesungguhnya. Sutardji Calzoum Bachri secara sengaja menggunakan frasa tersebut untuk menganalogikan makna yang tersirat sehingga mampu mencapai efek estetik terhadap karyanya. penjelasan mengenai efek estetik dari kelima frasa tersebut akan penulis bahas lebih lanjut pada rumusan masalah kedua.

d. Pola Variasi Urutan

Bentuk deviasi morfologis dengan pola variasi urutan ditemukan pada delapan data kumpulan puisi *O, Amuk. Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri. perwakilan data

tersebut terdapat pada data 013, data 016, dan data 035 yang penulis uraikan sebagai berikut.

...

winka

winka

winka

....

(Data 013, puisi 16 *Tragedi Winka dan Sihka*, bait 3 baris 1, hlm. 15)

...

sihka

sihka

...

(Data 016, puisi 16 *Tragedi Winka dan Sihka*, bait 3 baris 4, hlm. 15)

Kata **winka** pada data 013 dan kata **sihka** pada data 016 yang terdapat pada puisi berjudul *Tragedi Winka dan Sihka*, merupakan bentuk kata yang tidak baku. Kedua kata tersebut mengalami pola pertukaran suku kata, seharusnya kata yang benar adalah kata **kawin** dan kata **kasih**. Sutardji Calzoum Bachri sengaja menggunakan bentuk deviasi winka dan sihka untuk membentuk rima aa pada puisi tersebut. Selain untuk mendapat ciri khas dan bentuk estetik, juga terdapat makna dari bentuk deviasi winka dan sihka yang akan penulis bahas lebih lanjut pada rumusan masalah kedua.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan 29 puisi dari 69 kumpulan puisi *O, Amuk, Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri yang memiliki bentuk deviasi morfologis. Terdapat 55 data bentuk deviasi morfologis dengan berbagai pola penyimpangan gramatikal. Yaitu pola pelesapan afiks berupa prefiks, sufiks, konfiks, pelesapan kata bereduplikasi dan konjungsi. Pola pertukaran bentuk dasar, pola analogi serta pola variasi urutan suku kata. Penulis menemukan 10 data bentuk deviasi morfologis yang mampu mencapai efek estetik dengan enam kesan estetik. Keenam kesan estetik tersebut yaitu, kesan pengharapan, kesan kesepian, kesan kebencian, kesan kesedihan, kesan kerinduan, dan kesan kemarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akrom, M. F. (2012). Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi-Puisi Chairil Anwar. 1(1), 16.
- [2] Al, A. I., & Imron, A. (2017). Kearifan Budaya Lokal pada Gaya Wacana dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika *. 3(1), 20.
- [3] Artikel "Amir Hamzah"—Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2021). http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Amir_Hamzah
- [4] Artikel "Sutardji Calzoum Bachri"—Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2021). http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sutardji_Calzoum_Bachri
- [5] Bachri, Sutardji Calzoum. (1981). *O, Amuk, Kapak*. Sinar Harapan.

-
- [6] Bary, S., & Zakirman, Z. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās; jilbāb; sayyārah; dan al-hudā). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 51–70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15209>
- [7] Biografi Chairil Anwar – Bagaes' Journal. Diambil 13 Januari 2021, dari <https://bagasputra.web.ugm.ac.id/2018/11/22/biografi-chairil-anwar/>
- [8] Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- [9] Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- [10] Darwis, M. (2010). Mengurai keserumpunan: Dunia melayu dalam konteks hubungan bangsa serumpun Indonesia Malaysia (A. R. Hamid & I. D. Makelo, Ed.). Ombak. <https://docplayer.info/34056207-Kelainan-ketatabahasa-dalam-puisi-indonesia-kajian-stilistika-i-oleh-muhammad-darwis-universitas-hasanuddin-abstrak.html>
- [11] Darwis, M. (2011). *Kelainan Ketatabahasa dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika*. Seminar Serumpun. <https://docplayer.info/34056207-Kelainan-ketatabahasa-dalam-puisi-indonesia-kajian-stilistika-i-oleh-muhammad-darwis-universitas-hasanuddin-abstrak.htm>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN